

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Falah

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Miftahul Falah

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain :

- 1) H. Abdul Hamid
- 2) H. Abdul Manan
- 3) H. Noor Hadi
- 4) H. Nawawi Salam
- 5) H. Asyhadi
- 6) Rowi
- 7) Asnawi
- 8) Darsi
- 9) Maskat

Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Wal hasil berdirilah sebuah madrasah dengan nama “Miftahul Falah”.

Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono (bekas pasar) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah Miftahul Falah. Mengikuti perkembangan berikutnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan, didirikanlah MTs NU Miftahul Falah pada tahun 1968.

Pada awal berdirinya MTs NU Miftahul Falah belum mempunyai gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam

kondisi seperti itu pengurus madrasah yang pada waktu itu diketuai oleh H. Abdul Syakur DZ mengusahakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari.

Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut, para Pengurus tetap berjuang dengan keras sehingga selang satu tahun dapat dibangun gedung MTs NU Miftahul Falah. Setelah gedung jadi, barulah kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan sore hari dapat dialihkan masuk pagi hari. Mengingat murid yang semakin bertambah banyak tiap tahunnya, maka pengurus madrasah tetap berusaha membangun gedung dan sarana yang diperlukan. Lambat laun sedikit demi sedikit dapat berkembang dengan baik sampai sekarang.

Adapun tujuan didirikannya MTs NU Miftahul Falah adalah:

- 1) Mengingat di daerah Kecamatan Dawe waktu itu baru ada 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah
- 2) Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang betul-betul memahami ilmu, teknologi dan agama.
- 3) Untuk membentuk moralitas generasi muda yang berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 4) Mempersiapkan kader ulama dan intelektual yang berjiwa pancasila.¹

Berkatian hal tersebut diatas, Madrasah Tsanawiyah yang tumbuh dan berkembang didesa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan menyadari adanya berbagai kekurangan merencanakan berbagai program pengembangan dan peningkatan mutu madrasah baik secara fisik sarana prasarana maupun tehnik pembelajaran, yang tentunya akan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah. Diantaranya dengan dilakukannya pembelajaran kearah yang lebih modern.

Dengan adanya pembelajaran menggunakan metode *inquiry* ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih modern dan dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu madrasah di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Metode pembelajaran *inquiry* ini sudah diterapkan sejak adanya kurikulum 2013, metode ini digunakan Siti Rodliyah di kelas VII dalam pembelajaran Fiqih dengan tujuan untuk

¹ Diambil dari data dokumentasi yang diambil tanggal 5 Agustus 2019.

meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kemandirian peserta didik serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi misi dan tujuan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu Mantap dalam aqidah, tafaqquh fiddin dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, berakhlak ala ahlussunnah wal jama'ah serta unggul dalam prestasi mewujudkan generasi yang sholeh, alim dan terampil. Dan misinya yaitu melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi, mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal, menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif dan kreatif, menghasilkan output tafaqquh fiddin, menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, beramal ilahiyah, menyiapkan output memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat³

Salah satu misinya yaitu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran menggunakan metode *inquiry*. Dengan adanya pembelajaran tersebut akan menambah ilmu yang didapat peserta didik.

3. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal, sudah barang tentu mempunyai struktur organisasi yang cukup baik, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini, semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik pula. Dengan pengorganisasian tersebut, segala aktivitas akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari arah tujuan yang telah diprogramkan akan dapat diminimalisir. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kendatipun dikaitkan satu sama lain serta diatur

² Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

³ Diambil dari data dokumentasi yang diambil tanggal 5 Agustus 2019.

sedemikian rupa sehingga melahirkan satu kesatuan yang berjalan baik. Dalam artian yang lain, pengorganisasian adalah aktifitas pemberdayaan sumber daya dan program. Struktur tersebut meliputi unsur dari atas sampai bawah yang terdiri dari Pengurus, Kepala Sekolah, Wali Kelas, BP / BK, Tenaga Administrasi dan lain-lain.⁴

Penyusunan struktur organisasi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota dapat berjalan dengan baik.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs NU Miftahul Falah

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar peserta didik adalah dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Tersedianya fasilitas seperti koperasi, ruang ibadah, ruang kelas yang memadai akan sangat membantu dalam pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih.

6. Data Keadaan Pendidik dan Kepegawaian

kepegawaian dan ketenagaan di MTs NU Miftahul Falah memiliki jumlah guru dan pegawai sebagai berikut:

1) Kepala	:	1 orang
2) Guru Tetap	:	33 orang
3) Guru Tidak Tetap	:	6 orang
4) Guru DPK (PNS)	:	1 orang
5) Guru PHD	:	- orang
6) Staf Tata Usaha	:	4 orang

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah guru tetap MTs NU Mitahul Falah ada 33 orang. Salah satunya ada guru Fiqih yaitu Siti Rodliyah, S.Pd.I. Beliau termasuk guru tetap madrasah tersebut yang mengampu mata pelajaran Fiqih.⁵ Pendidik di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki riwayat pendidikan mayoritas S1 (Starta 1). Sehingga dalam penerapan metode pembelajaran *inquiry* di MTs NU

⁴ Diambil dari data dokumentasi yang diambil tanggal 5 Agustus 2019.

⁵ Diambil dari data dokumentasi yang diambil tanggal 5 Agustus 2019.

Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus berjalan dengan baik, karena sudah banyak pendidik di madrasah ini yang terampil dan profesional.

7. Data Keadaan Peserta Didik

MTs NU Miftahul Falah mempunyai dukungan yang kuat dari masyarakat sekitarnya bahkan karena lokasinya yang strategis sehingga selalu mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Namun karena banyak berdiri Madrasah Tsanawiyah lain maka terjadi persaingan untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah. Jumlah Peserta didik yang bersekolah di MTs NU Miftahu Falah yaitu warga sekitar Cendono. Jumlah peserta didiknya sampai saat ini ada 756 peserta didik yang terdiri dari 377 laki-laki dan 379 perempuan. Jumlah peserta didik MTs NU Miftahul Falah Tahun Pelajaran 2019/2020, bisa dilihat pada tabel berikut :⁶

Tabel 4.1. Data Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VII	135	140	275
2	VIII	142	122	264
3	IX	100	117	217
Jumlah		377	379	756

Adapun jumlah rombongan belajar, pada tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

- Kelas VII : 8 Rombongan Belajar
- Kelas VIII : 7 Rombongan Belajar
- Kelas IX : 7 Rombongan Belajar

Dilihat dari keadaan peserta didik di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki semangat dan antusias belajar yang tinggi terutama dalam pembelajaran Fiqih, hal ini membuat penerapan metode *inquiry* dapat berjalan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

⁶ Diambil dari data dokumentasi yang diambil tanggal 5 Agustus 2019

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Seperti yang telah dikatakan dipembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MTs NU Miftahul Falah. Data-data yang diperoleh kali ini berasal melalui tiga metode penelitian. Yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Dari beberapa narasumber yang terdiri dari Siti Rodliyah, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Fiqih, peserta didik dari kelas VII E, VII F, dan VII H.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan bahwa dalam pembelajaran Fiqih peserta didik kelas VII khususnya kelas VII E, VII F, dan VII H di MTs NU Miftahul Falah cukup kondusif, hal ini terlihat situasi kelas yang tenang dan tidak kacau balau saat proses pembelajaran berlangsung. Mata pelajaran Fiqih untuk kelas VII E diajarkan pada hari sabtu jam kesembilan, yaitu dimulai pukul 12.55 WIB-13.35 WIB, untuk kelas VII F dan VII H sama-sama hari Kamis. Kelas VII F dimulai jam kelima setelah istirahat yaitu pukul 10.15 WIB-10.50 WIB, sedangkan kelas VII H jam ketujuh yaitu dimulai pukul 11-25 WIB-12.00 WIB. Alokasi waktu untuk mata pelajaran Fiqih yaitu 1 jam pelajaran perkelas.⁷

Diterapkannya suatu metode pembelajaran tidak lepas dari sebuah perencanaan dan langkah-langkah untuk mencapai sebuah hasil yang baik. Oleh sebab itu, pendidik mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah yang mengimplementasi metode pembelajaran *inquiry* merancang sebuah perencanaan dan persiapan yang matang agar metode ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaannya pendidik mata pelajaran Fiqih menggunakan kurikulum yang terbaru, yaitu kurikulum 2013.⁸

Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *inquiry* di kelas VII E sebagai berikut:

⁷ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

⁸ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

Tabel 4.2. Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E

Waktu	Kegiatan
12.55 WIB	• Pendidik memasuki kelas • Mengucap salam • Berdo'a untuk mengawali pembelajaran • Mengabsen peserta didik • Mengulas pembelajaran sebelumnya
13.00-13.30 WIB	• Pendidik memancing peserta didik dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi thaharah tentang bagaimana hal yang dilakukan jika terkena aspal • Peserta didik mencari jawaban pertanyaan dengan membaca buku ajar atau referensi lain • Peserta didik mengacungkan jari untuk menyampaikan pendapatnya • Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi hari itu • Pendidik memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran
13.30-13.35 WIB	• Pendidik memberikan tugas • Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama • Salam

Pada tanggal 3 Agustus 2019 disana peneliti mengamati proses pembelajaran Fiqih yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Pertama hal yang dilakukan pendidik adalah mengucap salam kemudian berdo'a untuk memulai pembelajaran. Sebelumnya pendidik mengabsen siapa saja yang hari itu tidak berangkat yang dilanjutkan dengan menanyakan kabar peserta didik. Sebelum memasuki materi selanjutnya pendidik mengulas pembelajaran kemarin dengan cara tanya jawab untuk membina suasana yang responsive. Pendidik bertanya kepada peserta didik ada berapakah macam-macam hadas itu dan bertanya tentang cara membersihkan apabila terkena najis besar atau najis mughaladzah. Peserta didik secara bersama-sama menjawab pertanyaan tersebut. Pendidik kemudian memancing peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi

selanjutnya tentang tata cara bersuci. Pertanyaan yang diberikan pendidik tentang apa yang dilakukan jika salah satu anggota tubuh terkena aspal.

Kemudian peserta didik diminta untuk mencari jawaban atau informasi dari berbagai sumber. Bagi peserta didik yang sudah menemukan jawaban bisa mengacungkan jari dan menyampaikan hasil rumusannya sesuai dengan penemuannya. Banyak dari peserta didik yang berlomba mengacungkan jari mereka untuk pertama menyampaikan pendapat mereka. Antusias peserta didik sangat baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang pertama kali menyampaikan pendapatnya yaitu Alya Faizul Muna yang berpendapat bahwa bagian anggota tubuh yang terkena aspal harus dibersihkan karena jika tidak bersih nanti wudhunya tidak sah. Peserta didik lainnya juga diperbolehkan menanggapi pernyataan temannya. Kemudian Anjani Nur Jannah juga setuju dengan pendapat dari Alya bahwa anggota tubuh yang terkena aspal harus dibersihkan terlebih dahulu agar wudhu menjadi sah.

Peserta didik diberikan kebebasan dalam menuangkan ide-idenya. Pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung ibu Siti Rodliyah memberikan bimbingan yang sangat intensive. Diakhir pembelajaran ibu Siti Rodliyah memberikan kesimpulan dari pembahasan tersebut. ibu Rodliyah memberikan kesimpulan dan menegaskan bahwa semua benda yang menempel dan tidak bisa hilang dengan air sehingga menghalangi wudhu harus dibersihkan sebelum wudhu. Salah satunya tadi terkena aspal sehingga bisa menghalangi air sampai ke permukaan kulit anggota wudhu yang akan menyebabkan wudhu menjadi batal atau tidak sah. Dan apabila saat berwudhu aspal tadi belum dibersihkan dan terlanjur sholat maka sholatnya juga tidak sah dan harus mengulangnya, karena shalatnya batal. Kemudian ibu Siti Rodliyah memberikan tugas bagi peserta didik untuk dikerjakan di rumah yaitu mengerjakan LKS halaman 15-17. Dikelas VII E ini mata pelajaran Fiqih bertepatan jam terakhir, setelah bel terakhir berbunyi menandakan waktu pulang telah tiba. Pendidik meminta peserta didik untuk berdo'a bersama menutup pelajaran. Hal selanjutnya pendidik menutup dengan salam dan peserta didik pulang dengan berjabat tangan kepada ibu Siti Rodliyah.⁹

Pada tanggal 8 Agustus 2019 yang bertepatan hari kamis peneliti kembali kemadrasah untuk mengamati proses pembelajaran Fiqih yang menerapkan metode pembelajaran *inquiry* yaitu kelas VII F dan VII H.

⁹ Diambil dari observasi tanggal 3 Agustus 2019.

Adapun kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry* di kelas VII F sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kegiatan Pembelajaran Kelas VII F

Waktu	Kegiatan
10.15 WIB	• Pendidik masuk kelas • Mengucap salam • Berdo'a untuk mengawali pembelajaran • Mengabsen peserta didik • Mengulas materi sebelumnya dengan tanya jawab
10.20-10.45 WIB	• Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk membaca dan mengamati materi yang telah ditentukan • Pendidik memberikan permasalahan yang berkaitan dengan thaharah tentang bagaimana hal yang dilakukan jika terkena aspal • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika mengalami kesulitan dengan materi pembelajaran • Peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil pendapatnya • Pendidik mendengarkan dari setiap pendapat peserta didik
10.45-10.55 WIB	• Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran • Pendidik memberikan penguatan dari hasil penyimpulan • Pemberian pekerjaan rumah • Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a dan mengucap salam

Pembelajaran kelas VII F dilakukan pada jam ke 5 yaitu pukul 10.15-10.50 WIB. Jam kelima dilakukan setelah jam istirahat selesai, bel bunyi istirahat berbunyi menandakan waktu istirahat telah selesai. Ibu Siti Rodliyah mengajak peneliti menuju kelas tersebut. Seperti di kelas sebelumnya ibu Siti Rodliyah memasuki kelas dengan mengucap salam dan peserta didik menjawabnya yang dilanjutkan dengan berdo'a

bersama untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya ibu Siti Rodliyah mengabsen peserta didik dan menanyakan kabar dari mereka. Untuk mengetahui seberapa peserta didik memahami materi sebelumnya ibu Siti Rodliyah mengulas materi sebelumnya. Pertanyaan yang berkaitan dengan najis dan hadas. Setelah dikira cukup oleh pendidik dilanjutkan memasuki materi berikutnya dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan tata cara bersuci tentang apa yang dilakukan jika salah satu anggota tubuh terkena aspal.

Kemudian pendidik memberikan perintah bahwa peserta didik harus menyelesaikannya. Setelah memberikan beberapa waktu untuk berfikir pendidik meminta peserta didik untuk menyampaikan hasilnya. Noor Alina ditunjuk oleh bu Rodliyah untuk menyampaikan pendapatnya, Alina menyatakan bahwa terkena aspal harus dikerok terlebih dahulu agar wudhunya menjadi sah dan air dapat terkena kulit. Pendidik tidak menyalahkan setiap pendapat dari peserta didik. Setelah peserta didik selesai menyampaikan pendapat-pendapatnya diperbolehkan untuk memberikan pertanyaan seputar materi tersebut. Saat proses pembelajaran tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Karena di kelas ini tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Kemudian pendidik menyimpulkan dari jawaban permasalahan tadi seperti dikelas sebelumnya VII E bu Rodliyah menegaskan bahwa semua benda yang menempel dan tidak bisa hilang dengan air sehingga menghalangi wudhu harus dibersihkan sebelum wudhu. Salah satunya tadi terkena aspal sehingga bisa menghalangi air sampai ke permukaan kulit anggota wudhu yang akan menyebabkan wudhu menjadi batal atau tidak sah. Dan apabila saat berwudhu aspal tadi belum dibersihkan dan terlanjur sholat maka sholatnya juga tidak sah dan harus mengulangnya, karena shalatnya batal. Dan dilanjutkan pemberian tugas rumah untuk peserta didik untuk mengerjakan LKS halaman 15-17 dan meminta mereka berdo'a menutup pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan salam.

Setelah memasuki jam ketujuh pukul 11.25 WIB ibu Siti Rodliyah mengajak peneliti untuk menuju kelas VII H. Adapun kegiatan pembelajaran dengan metode *inquiry* di kelas VII H sebagai berikut:

Tabel 4.4. Kegiatan Pembelajaran Kelas VII H

Waktu	Kegiatan
11.25 WIB	• Pendidik memasuki kelas • Mengucap salam

	• Berdo'a untuk mengawali pembelajaran • Mengisi daftar kehadiran • Sedikit mengulas pembelajaran kemarin
11.30-11.57 WIB	• Pendidik memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan thaharah. Seperti bagaimana hal yang dilakukan jika terkena aspal • Peserta didik antusias untuk mencari jawaban • Ada peserta didik yang bertanya dengan pendidik yaitu Anifatul Lutfiyah dan Khuriyati • Setelah pendidik menjawab pertanyaan pendidik meminta menyampaikan pendapat masing-masing dari peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang merasa malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya.
11.57-12.00 WIB	• Pendidik memberikan penguatan terhadap semua jawaban dari peserta didik • Pemberian tugas rumah • Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam

Seperti biasa hal yang dilakukan pertama kali mengucapkan salam kemudian berdo'a untuk memulai pembelajaran. Ibu Siti Rodliyah mengabsen peserta didik untuk mengetahui kehadiran dari mereka. Pada saat itu kelas VII H nihil atau tidak ada yang izin tidak mengikuti pembelajaran. Hal selanjutnya mengulas pembelajaran kemarin tentang najis dan hadas kemudian dikaitkan dengan pembelajaran berikutnya tentang tata cara bersuci. Disana pendidik memberikan masalah atau pertanyaan kepada peserta didik bagaimana yang dilakukan jika kita terkena aspal. Pendidik menyampaikan bahwa peserta didik harus menjawab sesuai dengan penafsiran masing-masing. Peserta didik diperbolehkan bertanya tetapi sesuai dengan materi hari itu tidak boleh keluar dari tema materi. Peserta didik yang bernama Anifatul Lutfiyah mengajukan pertanyaan tentang apa yang Anifatul lakukan jika dia sakit dan anggota tubuhnya tidak boleh terkena air. Setelah Anifatul selesai mengajukan pertanyaan ternyata Khuriyati juga mengajukan

pertanyaan apa yang harus dilakukan jika setelah melakukan wudhu Khuriyati merasa ragu dengan wudhunya.

Pendidik kemudian menjawab pertanyaan dari Anifatul apabila kita sakit dan anggota badan kita tidak dibolehkan terkena air maka bisa dengan bertayamum karena Allah itu tidak membebani hambanya. Setelah itu pendidik menjawab pertanyaan kedua dari Khuriyati, bu Rodliyah menjawab bahwa kita saat selesai wudhu merasa ragu apakah wudhu kita sudah benar atau belum maka kita harus melakukan wudhu kembali. Setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk menjawab dari permasalahan yang telah diberikan. Isna Anggraini memberikan pendapat bahwa anggota yang terkena aspal tidak sah jika berwudhu dan harus dibersihkan terlebih dahulu. Tetapi ada juga peserta didik yang merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelas yaitu Sinta Bella. Pendidik merayu Shinta agar mau mengungkapkan pendapatnya. Kemudian Shinta hanya berpendapat bahwa aspal itu harus dibersihkan. Selanjutnya pendidik memberikan kesimpulan bahwa semua benda yang menempel dan tidak bisa hilang dengan air sehingga menghalangi wudhu harus dibersihkan sebelum wudhu. Salah satunya tadi terkena aspal sehingga bisa menghalangi air sampai ke permukaan kulit anggota wudhu yang akan menyebabkan wudhu menjadi batal atau tidak sah. Dan apabila saat berwudhu aspal tadi belum dibersihkan dan terlanjur sholat maka sholatnya juga tidak sah dan harus mengulangnya, karena shalatnya batal. Setelah itu pendidik memberikan tugas rumah untuk mengerjakan LKS halaman 15-17 dan seperti biasanya pembelajaran ditutup dengan berdo'a bersama. Setelah berdo'a selesai pendidik mengucapkan salam.¹⁰

Metode pembelajaran *inquiry* ini merupakan metode yang lebih menggali kemampuan dari peserta didik. Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan khususnya dikelas VII E, VII F, dan VII H. Dimana saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung pendidik hanya berperan sebagai fasilitator saja dan peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri sampai akhirnya pendidik menyimpulkan hasil dari jawaban dari masalah tersebut. Dengan cara pemberian masalah bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan, memahami serta menarik point penting. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat ibu Siti Rodliyah:

“Saya ingin setiap akhir pembelajaran para peserta didik mendapatkan pemahaman atau mampu menyerap materi yang telah disampaikan sesuai dengan kemampuan mereka masing-

¹⁰ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

masing. Dengan mengasah daya ingat dan kemampuan mereka menyimpulkan, memahami dan menarik point-point penting.”¹¹

Pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih diterapkan dalam materi tata cara bersuci. Dimana pendidik datang memberikan masalah atau topik pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik yaitu tentang apa yang dilakukan jika anggota badan terkena aspal. Bukan berarti pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik hanya saja pendidik membolehkan peserta didik mengajukan pertanyaan yang sifatnya sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian peserta didik mempunyai tugas untuk menyelesaikan masalah tetapi dibawah bimbingan dari pendidik. Jadi pendidik tidak melepaskan peserta didik secara utuh tetapi masih dibimbing oleh pendidiknya apabila peserta didik mengalami kebingungan.

Implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih yang dilakukan di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, dan VII H terdapat perbedaan. Untuk kelas VII E dan VII F pembelajaran berjalan lancar sesuai yang diharapkan oleh pendidik. Peserta didik mau mengungkapkan pendapatnya tanpa merasa malu sedangkan di kelas VII H peserta didik tidak seperti di kelas sebelumnya yang mau berpendapat secara percaya diri. Mereka ada yang merasa malu malu saat diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini dapat mengulur waktu karena pendidik harus merayu agar mereka tidak malu-malu. Hal ini sependapat dengan ibu Siti Rodliyah:

“Kalau kelas VII E dan VII F bisa berjalan lancar sesuai yang saya inginkan karena peserta didik dari kedua kelas tersebut mendukung pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry*. Peserta didik mau mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa malu-malu. Sedangkan di kelas VII H agak terhambat karena ada peserta didik yang malu-malu jika diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Secara tidak langsung itu dapat menghambat berlangsungnya pelaksanaan metode tersebut.”¹²

Setelah penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih tentu saja perlu mengetahui bagaimana tanggapan dari peserta didik. Apakah mereka merasa senang atau bosan,

¹¹ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 2 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹² Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 2 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

peneliti mewawancarai beberapa peserta didik dan salah satunya yakni Ridha Fairuz Sa'adah kelas 9E dia menuturkan:

“Saya senang kalau ikut pembelajaran mata pelajaran Fiqih, karena selain ada teorinya ada juga praktiknya. Bu Rodliyah kalau mengajar enak kak tidak membosankan suasana kelas juga tidak tegang.”¹³

Hal senada disampaikan oleh peserta didik yang bernama Khuriyati kelas 9H :

“Saya senang kak ketika ikut pembelajaran bu Rodliyah, biasanya bu Rodliyah memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi kak. Kita dituntut untuk menjawab atau memecahkan masalah yang diberikan tersebut. Jadi kita sebagai peserta didik itu aktif dikelas kak, sehingga kita leluasa untuk menuangkan ide-ide kita.”¹⁴

Sesuai dengan realitanya penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih ini sangat cocok. Karena peserta didik mempunyai semangat untuk belajar. Tetapi penggunaan metode ini terdapat kelebihan dan kekurangan yang dihadapi oleh pendidik, kelebihan yang dirasakan oleh pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* yaitu dapat mengasah imajinatif dan inovatif peserta didik. Sedangkan kekurangan yang dirasakan oleh pendidik yaitu disyaratkan keharusan adanya persiapan mental bagi peserta didik maka mereka merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sependapat dengan ibu Siti Rodliyah:

“Kalau kelebihannya penerapan metode pembelajaran *inquiry* dapat mengasah imajinatif peserta didik saat proses pembelajaran mbak. Sedangkan kelemahannya metode ini kan menuntut peserta didik mempunyai persiapan mental sedangkan kadang ada peserta didik belum memiliki kesiapan mental untuk ikut berpartisipasi atau mengungkapkan pendapatnya.”¹⁵

Penerapan metode pembelajaran *inquiry* untuk kelas VII E, VII F, dan VII H berhasil semua hanya saja di kelas VII H hasilnya kurang maksimal karena adanya hambatanan peserta didik yang

¹³ Ridha Fairuz Sa'adah, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Khuriyati, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

merasa malu saat diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini juga sependapat dengan ibu Siti Rodliyah:

“Kalau kelas VII E dan VII F bisa berjalan lancar sesuai yang saya inginkan karena peserta didik dari kedua kelas tersebut mendukung pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry*. Peserta didik mau mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa malu-malu. Sedangkan di kelas VII H agak terhambat karena ada peserta didik yang malu-malu jika diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Secara tidak langsung itu dapat menghambat berlangsungnya pelaksanaan metode tersebut.”¹⁶

2. Kemampuan Kognitif Peserta Didik Setelah Diimplementasikan Metode Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Pembelajaran Fiqih merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Fiqih merupakan ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang jelas. Dibandingkan dengan masalah aqidah, akhlaq atau bidang ilmu lainnya, masalah syara' dan Fiqih memiliki porsi terbesar dalam khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman. Jadi mempelajari ilmu Fiqih adalah sangat penting. Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu Siti Rodliyah:

“Fiqhkan merupakan mata pelajaran yang didalamnya menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia. Mata pelajaran Fiqih ini memiliki urgensi yang sangat penting, karena mata pelajaran ini berkaitan dengan ibadah dimana manusia sangat membutuhkan pemahaman tentang hal tersebut agar dapat menjalankannya sesuai syariat Islam.”¹⁷

Proses pembelajaran di kelas sangat berpengaruh pada hasil yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu banyak aspek yang perlu diperhatikan mulai dari tujuan pembelajaran, proses di kelas, materi, peserta didik, alat atau media yang digunakan, proses evaluasi, sarana pendukung dan lain sebagainya. Jika komponen

¹⁶ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 2 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

dapat bersinergi dengan baik maka tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Namun, peran pendidik sangatlah penting karena berperan sebagai fasilitator.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian proses mulai persiapan hingga evaluasi sudah dijalankan oleh pendidik dengan baik pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dari peserta didik. Pada tanggal 19 Agustus 2019 telah dilakukan evaluasi oleh pendidik dengan melakukan ulangan di kelas VII E. Hasil yang didapatkan cukup memuaskan bagi pendidik. Sedangkan tanggal 22 Agustus 2019 juga diadakan ulangan untuk kelas VII F dan VII H. hasil yang didapatkan untuk kedua kelas ini cukup memuaskan. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.

Hasil yang diperoleh setelah diterapkan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih oleh pendidik untuk kelas VII E nilai terendah 82,5 oleh Adinda Safiq Adhila Ulya sedangkan nilai tertinggi diraih oleh Dinda Safira Amelia dengan nilai 97,5. Kelas VII F juga menghasilkan nilai yang memuaskan dengan nilai terendah 81,5 oleh Aluna Zahwa Shofiana dan tertinggi 92,5 yang diperoleh Zahwa Salsabila sedangkan kelas VII H hasilnya juga memuaskan tetapi dibawah dari kelas VII E dan VII F. Peserta didik yang mendapatkan nilai terendah di kelas VII H yaitu Shinta Bella dengan nilai 78,5 dan nilai tertinggi 91,5 diraih oleh Putri Zaka Azkiya.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan intelektual yang mempunyai banyak tahapan. Pada dasarnya kemampuan kognitif ini dapat mengeksplorasi diri anak terhadap lingkungan sekitar dengan semua panca indra yang dimilikinya. Anak juga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, untuk menjadi individu yang mandiri mampu menolong dirinya sendiri. Setiap orang juga mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda-beda sesuai pemahaman tentang dunianya melalui interaksi. Hal ini juga di perkuat dengan *statement* ibu Siti Rodliyah:

“Kemampuan kognitifkan berkaitan dengan proses berpikir termasuk dalam mengingat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda begitupun dengan peserta didik kelas VII memiliki kemampuan yang berbeda-beda.”¹⁸

¹⁸ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada mata pelajaran Fiqih pendidik harus bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Setiap pendidik mempunyai cara masing-masing untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik. Evaluasi setelah pembelajaran seperti memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami atau menerima materi, selain itu dengan melakukan ulangan harian dan membandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dengan *statement* ibu Siti Rodliyah:

“Evaluasi yang saya gunakan setelah menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dengan melakukan ulangan mbak, hasil ulangan nanti dapat mengetahui berhasil atau tidaknya metode tersebut dan seberapa jauh kemampuan yang mereka capai.”¹⁹

Peserta didik kelas VII dikategorikan memiliki kemampuan kognitif pada mata pelajaran Fiqih yang baik itu minimal memiliki nilai setara dengan KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yang telah ditetapkan. Untuk mata pelajaran Fiqih kelas VII nilai yang harus dicapai yaitu minimal 73. Peserta didik yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) sudah dianggap baik kemampuan kognitifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Siti Rodliyah:

“Kriteria nilai yang baik ya minimal mendapatkan sesuai KKM dan KKM untuk mata pelajaran Fiqih kelas VII yaitu 73.”²⁰

Memang pada realitanya peserta didik MTs NU Miftahul Falah mempunyai kemampuan kognitif pada mata pelajaran Fiqih yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya mereka mengalami tahap peningkatan untuk mengambil informasi yang berbeda-beda. Faktor lingkungan minat dan bakat serta kebebasan juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Pada usia anak kelas VII mereka mengalami tahap perkembangan dalam berfikir secara logis. Jadi dibutuhkan pengaruh yang baik untuk meningkatkan kemampuan dari anak. Untuk peserta didik yang memiliki input yang baik dari keluarga mudah memahami materi yang telah disampaikan. Namun pendidik mata pelajaran Fiqih tetap berupaya agar semua peserta didik

¹⁹ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

mampu menerima materi dengan baik dan mampu memahaminya sehingga pengetahuan mereka semakin bertambah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian proses mulai persiapan hingga evaluasi sudah dijalankan oleh pendidik dengan baik pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dari peserta didik. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pendidik di kelas VII E, VII F, dan VII F menghasilkan nilai yang baik kemampuan kognitif peserta didik dalam tahap yang baik pula. Hasil rata-rata yang didapatkan dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Fiqih yaitu 73. Nilai yang didapat cukup memuaskan bagi pendidik nilai rata-rata yang diperoleh sangat bagus. Hanya saja diantara kelas VII E, VII F, VII H kelas VII H lah yang mendapatkan nilai terbawah.²¹

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Banyak manfaat yang diperoleh pendidik maupun peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Dalam pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, dan VII H.

a. Faktor Pendukung

1) Pendidik Mata Pelajaran Fiqih yang Berkompeten

Salah satu faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih adalah pendidik mata pelajaran Fiqih yang berkompeten. Pendidik mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya. Saat proses pembelajaran pendidik juga mempunyai kecakapan berkomunikasi dengan peserta didik. Pendidik juga memahami secara mendalam dan menguasai materi pelajaran Fiqih yang disampaikan.²²

²¹ Diambil dari observasi tanggal 19-22 Agustus 2019.

²² Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

2) Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki semangat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mendapat pengalaman baru. Sangat mendukung implementasi metode pembelajaran *inquiry* dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Karena dengan rasa ingin tahu yang tinggi oleh peserta didik, mereka akan lebih bersemangat untuk mencari tahu apa yang ingin disampaikan pendidik sehingga akan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik.

3) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pembelajaran yang berlangsung. Apa lagi dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* yang membutuhkan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang proses pembelajaran.²³

Faktor pendukung peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu ingin mendapat pengalaman baru serta sarana prasarana yang memadai ini juga di perkuat *statement* ibu Siti Rodliyah:

“Hal yang bisa mendukung pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* ini lancar yaitu peserta didik yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mbak. Nantinya mereka ingin mencari tahu hal-hal yang mereka ingin tahu. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga menunjang pelaksanaan metode tersebut. Jika peserta didik merasa nyaman maka pembelajaran akan kondusif dan mereka tidak merasa bosan.”²⁴

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

1) Peserta Didik Kurang Percaya Diri

Implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih. Bertujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam pelaksanaannya di MTs NU Miftahul Falah ada beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri atau malu-malu saat diminta pendidik untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan peristiwa ini secara tidak langsung akan

²³ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

²⁴ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 2 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

menghambat jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung.

2) Keterbatasan Waktu

Tujuan diterapkannya metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih adalah untuk membuat peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai tahapan dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu menyerap apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Namun di MTs NU Miftahul Falah pembelajaran Fiqih materi thaharah hanya satu jam pelajaran. Satu jam pelajaran ini menjadikan tidak maksimalnya proses pembelajaran Fiqih berlangsung. Penggalan materi yang dilakukan dengan peserta didik mencari sendiri jawaban dari sebuah masalah tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Dari kedua faktor penghambat tersebut juga diperkuat oleh *statement* ibu Siti Rodliyah:

“Tadi mbak sesuai penjelasan saya yang pertama, peserta didik yang tidak percaya diri atau malu-malu secara tidak langsung dapat menghambat berlangsungnya penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu mbak waktu pembelajaran hanya satu jam pelajaran yaitu 40 menit dan jika jadwal pelajaran berada di hari senin dan kamis waktu pembelajaran menjadi 35 menit karena hari senin ada upacara pagi dan kamis tadarus pagi. Adanya keterbatasan waktu tersebut dapat menghambat penerapan metode pembelajaran *inquiry* karena waktu yang terbatas tidak bias mendapatkan hasil yang maksimal.”²⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

a. Pendidik Mengajukan Pertanyaan Kepada Peserta Didik

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi peserta didik, tetapi

²⁵ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 2 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, serta teori dan praktik.²⁶

Saat pelaksanaan pembelajaran harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta didik. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang paling tepat. Seorang pendidik sebaiknya mengetahui metode mengajar Fiqih, agar dapat menyesuaikan situasi yang dihadapi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Falah sudah dikatakan baik dan modern karena dalam pelaksanaannya menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode pembelajaran *inquiry*.²⁷

Hamalik menyatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* merupakan suatu strategi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) kelompok peserta didik inkuiri dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.²⁸ Pendidik memberikan pertanyaan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi kepada peserta didik menandakan bahwa memang metode pembelajaran *inquiry* telah diterapkan pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII E, VII F, VII H.

- b. Peserta Didik Membaca Buku-Buku yang Berkaitan dengan yang Ditanyakan Pendidik

Setelah pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi. Mereka diberikan waktu untuk membaca buku-buku untuk mencari atau menggali jawaban. Kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bidang studi khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini sesuai dengan

²⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 17.

²⁷ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

²⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 86-88.

pendapat yang dikemukakan Burn bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang viral dalam suatu masyarakat terpelajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari kegiatan membaca. Semakin berkualitas keterampilan membaca peserta didik, maka akan semakin mudah peserta didik dalam mempelajari bidang studi yang lainnya.²⁹

Adapun beberapa tujuan dari metode inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- 2) Mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap pendidik untuk mendapat pelajarannya.
- 3) Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
- 4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup.³⁰

Meminta peserta didik untuk membaca buku merupakan cara mencapai tujuan dari metode pembelajaran *inquiry*. Sesuai realita membaca buku membuat peserta didik kelas VII di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, VII H menjadi mandiri untuk memecahkan masalah sehingga mengurangi ketergantungan dengan pendidik. Melatih peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar serta memberikan pengalaman seumur hidup dan melibatkan peserta didik dalam menemukan bahan ajar sehingga akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Menurut Herdian metode pembelajaran *inquiry* terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Ketiga jenis metode pembelajaran *inquiry* yaitu:

1) Inkuiri Terbimbing

Pendidik membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal. Pendidik mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan. Metode ini, peserta didik dihadapkan kepada tugas-tugas

²⁹ Suprobo Aryani, dkk, "Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas IV A SDN Sekaran 01 Semarang." *Journal of Elementary School* 1, no. 2 (2012): 2

³⁰ Sitiatawa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 93.

yang relevan untuk diselesaikan, baik melalui diskusi kelompok maupun individual. Agar peserta didik bisa menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan dengan secara mandiri.

2) Inkuiri Bebas

Peserta didik diberikan kebebasan dalam menentukan permasalahan yang akan diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Bimbingan dari pendidik sangat sedikit diberikan.

3) Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi

Merupakan modifikasi dari kedua metode inkuiri sebelumnya. Dalam metode inkuiri jenis ini, pendidik membatasi memberikan bimbingan agar peserta didik berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan ia bisa menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikannya maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung,³¹

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Herdian dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* di kelas VII E, VII F, VII H menggunakan jenis inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas yang dimodifikasi. Karena saat pembelajaran permasalahan diberikan oleh pendidik tetapi saat proses pencarian jawaban pendidik melakukan pendampingan secara intensive kepada peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan secara mandiri.

c. Pendidik Memberikan Kesempatan Bertanya yang Berkaitan dengan Materi

Hasil penelitian dari kelas VII E, VII F, dan VII H bahwa pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya. Tetapi hal yang ditanyakan berkaitan dengan materi hari itu. Disini membuktikan bahwa peserta didik masih memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Pendidik memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik agar terjadi interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Jadi disini menggunakan prinsip yang harus diperhatikan saat menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Sesuai

³¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 96-97.

dengan teori ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Pembelajaran yang menerapkan metode inkuri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

2) Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar peserta didik, interaksi peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai interaksi, maka pendidik sebagai pengatur interaksi itu.

3) Prinsip Bertanya

Peran pendidik adalah sebagai penanya dengan demikian kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya merupakan bagian dari proses berpikir.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kanan maupun otak kiri. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip Keterbukaan

Anak diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.³²

Dengan pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya merupakan salah satu prinsip dalam penerapan metode pembelajaran *inquiry* yang ingin dicapai agar terciptanya interaksi di dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dilakukan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

d. Pendidik Mempersilahkan Peserta Didik untuk Menjawab

Pada tahapan ini pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Pendidik memberikan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran agar mereka bisa menggali secara dalam materi yang akan didapat. Penyampaian pendapat ini diharapkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat merupakan cara memancing peserta didik menggunakan kemampuan berpikir

³² Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 20-22.

secara kritis dan logis sehingga dapat memecahkan masalah secara mandiri.

Ada beberapa cara yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran agar aplikasi metode pembelajaran *inquiry* dapat berjalan dengan baik. Salah satunya dengan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif. Seorang pendidik dalam pembelajaran inkuiri memiliki tugas untuk mengajak peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena inkuiri sendiri merupakan proses bertanya dan mencari tahu jawaban pertanyaan. Tugas pendidik menstimulasi peserta didik menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dan logis sehingga dapat menemukan jawaban dengan serangkaian kegiatan inkuiri.³³

Dapat disimpulkan bahwa pendidik saat proses pembelajaran di kelas VII E, VII F, VII H selalu meminta jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengajak peserta didik terlibat aktif serta sebagai sarana agar pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* dapat berjalan lancar. Keterlibatan peserta didik yang mengarahkan kegiatan berpikir secara logis dapat mengembangkan sikap percaya diri pada peserta didik. Hal ini juga membuktikan bahwa pendidik berhasil mencapai sasaran yang harus dicapai.

Berdasarkan teori ada beberapa sasaran utama kegiatan mengajar metode pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
- 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
- 3) Mengembangkan sikap percaya diri sendiri pada peserta didik tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses inkuiri.³⁴

e. Pendidik Menawarkan Peserta Didik Lain

Sesuai realita saat penerapan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah kelas VII E, VII F, VII H pendidik tidak langsung memberikan

³³ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 42.

³⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 85-86.

penyimpulan atau penguatan tetapi memberikan penawaran kepada peserta didik lain untuk memberikan pendapatnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperdalam atau menggali seberapa jauh peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya. Penawaran ini juga merupakan bentuk interaksi yang ingin dibangun oleh pendidik agar terjadi interaksi antara peserta didik satu dengan lainnya. Pendidik mengarahkan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui ineraksi antar peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran *inquiry* juga ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik salah satunya interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar peserta didik, interaksi peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai interaksi, maka pendidik sebagai pengatur interaksi itu. Interaksi ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.³⁵

f. Pendidik Memberikan Penyimpulan dari Semua Jawaban Peserta Didik

Tahap yang terakhir dalam penerapan metode pembelajaran *inquiry* ini adalah pendidik melakukan penguatan dari semua jawaban peserta didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik di kelas VII E, VII F, VII H setelah peserta didik selesai memberikan jawaban atau pendapatnya kemudian pendidik melakukan penyimpulan. Yang dilakukan oleh pendidik sudah sesuai dengan langkah-langkah terdapat dalam metode pembelajaran *inquiry*. langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Membina suasana yang responsive diantara peserta didik.
- 2) Mengemukakan untuk diinkuri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari informasi dan data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Peserta didik mencoba merumuskan

³⁵ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*, 20-22.

- hipotesis permasalahan tersebut. Pendidik membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, pendidik mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
 - 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan pendidik dan peserta didik.³⁶

Pada saat diakhir proses pembelajaran pendidik menarik kesimpulan berdasarkan dari jawaban-jawaban peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pendidik telah melakukan langkah terakhir yang harus dilakukan dalam langkah-langkah metode pembelajaran *inquiry* di kelas VII E, VII F, dan VII H.

2. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Setelah Diimplementasikan Metode Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah tidak akan terlepas dari adanya evaluasi. Karena hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian. Setelah mengimplementasikan metode pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah ternyata peserta didik lebih memahami mencermati dan merasa terbimbing terhadap mata pelajaran Fiqih. Sehingga pada saat evaluasi diadakan oleh pendidik diperoleh rata-rata banyak yang mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Kelulusan Minimal).

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang menurut Chaplin hal tersebut meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.³⁷ Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek

³⁶ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 85-86.

³⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 65.

yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik.³⁸

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget:

1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam kemampuan bayi dalam mengorganisasikan sensasi melalui gerakan dan tindakan fisik.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. Menceritakan dunia menggunakan kata dan gambaran. Perkembangan bahasa sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

3) Tahap Operasional (7-11 tahun)

Mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian. Mampu mengelompokkan benda.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Tahap ini mampu berfikir abstrak dan logis, perkembangan nalar dan logika mulai berkembang.³⁹ Peserta didik kelas VII yang ada di MTs NU Miftahul Falah usianya berkisar 11 tahun keatas. Mereka sudah mulai berfikir abstrak dan logis, perkembangan nalar dan logikanya mulai berkembang. Hal ini terbukti saat proses kegiatan belajar mengajar ada peserta didik yang tidak malu bertanya kepada pendidik karena dia ingin mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran Fiqih.⁴⁰

Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial dan proses pengendalian diri. Menurut Piaget pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi

³⁸ Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (2013): 90.

³⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 13-14.

⁴⁰ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

antar individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sepenuhnya dari lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran peserta didik secara alami mulai anak-anak sampai dewasa. Kemampuan belajar anak banyak ditentukan oleh kemauan, keaktifan dan kemandirian individu. Keaktifan peserta didik merupakan faktor dominan keberhasilan belajar dan kemandirian merupakan jaminan ketercapaian hasil belajar yang optimal.⁴¹

Peserta didik kelas VII di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, dan VII H memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Hal ini juga di perkuat dengan *statement* ibu Siti Rodliyah:

“Kemampuan kognitif berkaitan dengan proses berpikir termasuk dalam mengingat, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda begitupun dengan peserta didik kelas VII memiliki kemampuan yang berbeda-beda.”⁴²

Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah tidak akan terlepas dari adanya evaluasi. Karena hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian. Setelah mengimplementasikan metode pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah ternyata peserta didik lebih memahami mencermati dan merasa terbimbing terhadap mata pelajaran Fiqih. Sehingga pada saat evaluasi diadakan oleh pendidik diperoleh rata-rata banyak yang mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Hasil evaluasi atau cara mengetahui kemampuan kognitif dari peserta didik diambil dari nilai ulangan harian.

Bahwa hasil yang diperoleh dari keseluruhan kelas memang memuaskan karena peserta didik yang mendapatkan nilai dinterval 70-79 hanya satu orang. Nilai yang dicapai interval 90-100 mencapai 24 orang dan hasil

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 11.

⁴² Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

paling banyak terdapat dalam interval 80-89 yaitu berjumlah 81. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik kelas VII di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, VII H telah mengalami peningkatan.

Adapun interval nilai ulangan kelas VII E, VII F, dan VII H sebagai berikut:

Tabel 4.5. Interval Hasil Nilai Ulangan Kelas VII E, VII F, dan VII H

Jumlah peserta didik kelas VII E, VII F, VII H 106	
90-100	24
80-89	81
70-79	1
Jumlah	106

Kemampuan kognitif dikemukakan oleh Anderson, menurut taksonomi Bloom memiliki enam jenjang kemampuan:

- 1) CI Mengingat
Mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
- 2) C2 Memahami
Mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik.
- 3) C3 Menerapkan
Menggunakan prosedur dalam situasi yang diharapkan.
- 4) C4 Menganalisis
Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- 5) C5 Mengevaluasi
Melakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kriteria dana atau standar.

- 6) C6 Menciptakan/berkreasi
Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.⁴³

Berdasarkan hasil nilai yang didapatkan peserta didik membuktikan dalam pembelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dalam kategori baik. Aspek kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih meliputi peserta didik mampu mengingat materi yang telah didapatkan kemudian dapat memahami apa yang mereka dapatkan serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memecahkan permasalahan yang ada serta dapat mengevaluasi atau mengambil penilaian didasarkan dari apa yang peserta didik dapatkan. Peserta didik di MTs NU Miftahul Falah hanya dapat mencapai aspek kognitif pada tingkatan kelima yaitu mengevaluasi dan belum bisa ketingkatan terakhir yaitu mencipta. Peserta didik belum bisa menciptakan sesuatu yang baru karena tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dari aspek kognitif.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Pada implementasi metode pembelajaran *inquiry* terdapat adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung yang membantu terlaksanannya metode pembelajaran *inquiry* yaitu: Pendidik Mata Pelajaran Fiqih yang Berkompeten, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pendidik mata pelajaran Fiqih memiliki kemampuan yang sangat mumpuni dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dibuktikan dengan kesungguhan dalam menyiapkan pembelajaran dengan baik. Selain itu pendidik juga melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan kognitif dari peserta didik. Pendidik mata pelajaran Fiqih ini telah menguasai metode pembelajaran

⁴³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109-115.

inquiry yang telah diterapkan di kelas VII E, VII F, dan VII H.⁴⁴

Termasuk salah satu faktor pendukung lainnya adalah peserta didik. Dengan pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih peserta didik dituntut untuk aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi agar dapat mendukung proses pembelajaran. Metode pembelajaran *inquiry* juga menuntut peserta didik untuk memiliki semangat dan mempunyai rasa percaya diri.

Selain itu sarana dan prasarana juga memberikan peran yang penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih. Tempat yang nyaman akan membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sependapat dengan wawancara Adilla Safiq Adhiya Ulya:

“Iya kak sarana prasarana di madrasah menunjang saat pembelajaran sehingga saya merasa nyaman dan betah.”⁴⁵

Hal ini juga senada dengan Dinda Safira Amelia:

“Sarana prasarana yang ada menunjang proses pembelajaran Fiqih kak kelas yang nyaman juga membuat saya betah berada di kelas.”⁴⁶

Selain adanya beberapa faktor pendukung yang telah diuraikan diatas, setiap pembelajaran tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat. Hambatan dari implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih ini diantaranya yaitu, Peserta Didik yang Kurang Percaya Diri, Waktu yang Terbatas.

Pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan melalui rangkaian aktivitas yang sifatnya positif, dan pada akhirnya akan didapatkan ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.⁴⁷ Keaktifan peserta didik akan terlihat ketika mereka memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah khususnya kelas VII E, VII F, dan VII H terdapat

⁴⁴ Diambil dari observasi tanggal 8 Agustus 2019.

⁴⁵ Adilla Saqif Adhiya Ulya, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip.

⁴⁶ Dinda Safira Amelia, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip.

⁴⁷ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, 8.

beberapa peserta didik yang masih kurang percaya diri atau malu-malu saat menyampaikan pendapatnya. Ketidak percaya dirian peserta didik ini menyebabkan kurangnya pemahaman dari peserta didik atau mereka tidak percaya dengan jawaban mereka. Hal ini yang akan menjadi faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih.

Hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih adalah keterbatasan waktu. Metode pembelajaran ini menuntut peserta didik aktif menggali materi dalam proses pembelajaran, mereka memecahkan suatu permasalahan dan setelah itu menyampaikan pendapatnya. Alokasi waktu yang diberikan pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Falah hanya satu jam pelajaran yaitu 40 menit. Waktu ini dianggap kurang oleh pendidik untuk menggali secara dalam materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Siti Rodliyah selaku pengampu mata pelajaran Fiqih:

“Alokasi waktu hanya 1 jam pelajaran mbak dan itu hanya 40 menit menurut saya waktu itu masih kurang.”⁴⁸

Peserta didik juga kuwalahan dalam mencari jawaban apabila waktunya hanya saju jam mata pelajaran. Mereka tidak bisa leluasa untuk menggali jawaban untuk memecahkan masalah. Hal ini sependapat dengan Adilla Saqif Adhiya Ulya:

“Waktu pembelajaran hanya satu jam saja kak sehingga membuat saya merasa kurang saat pencarian data atau jawaban dari masalah yang diberikan sama bu Rodliyah.”⁴⁹

⁴⁸ Siti Rodliyah, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁹ Adilla Saqif Adhiya Ulya, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip.